

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.¹ Dalam artikel pertamanya, Hymes terlebih dahulu memperkenalkan *the ethnography of speaking* (etnografi berbahasa), sebagai suatu pendekatan baru yang memfokuskan dirinya pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam sistem kebudayaan.

Masyarakat majemuk yang berbagai macam kebudayaan yang berbeda. Keanekaragaman kebudayaan masyarakat Indonesia ini telah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lalu. Hal ini merupakan warisan para leluhur bangsa Indonesia yang masih dilaksan akan oleh masyarakat Indonesia dan selalu mewarnai kehidupan masyarakat saat ini.² Kebudayaan ini mempunyai fungsi yang sangat besar bagi masyarakat. Dengan adanya kebudayaan manusia dapat melindungi diri terhadap alam, dapat mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah dari segenap perasaan manusia.

Suatu daerah umumnya memiliki kepercayaan yang masih dianut oleh masyarakat setempat, terutama didaerah pedesaan. Dalam suatu kepercayaan yang ada dalam masyarakat tertentu pasti proses komunikasi selalu dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.²

Komunikasi yang dilakukan daerah tertentupun erat kaitannya dengan etnografi komunikasi yang luas dari komunikasi biasa, karena tidak hanya mempelajari proses penyampain pesan, tetapi juga mengalai makna budaya terkadanung dalam komunikasi tersebut. Sehingga suatu bentuk komunikasi mereka dengan Tuhan

¹ Engkus Kuswarno. *Etnografi Komunikasi* (Bandung : Widya Padjadjaran, 2008), halaman 1

² Nursid Sumaatmadja, *Pengantar Studi Sosial*. (Jakarta: Alumni. 1998), halaman 1.

atau hanya sebagai bentuk adat suatu komunikasi. Sering dilakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, Negara, ideologi/agama mereka.³

Budaya masyarakat Suku Lembak sampai sekarang tetap terpeliharalah satunya adalah budaya *Berdabung* yang merupakan rangkaian dalaperkawinan *Berdabaung* berasal dari kata *Dabung* yang artinya kikir atau mengikir gigi memepelai pengantin wanita . Budaya ini mencirikan kekhasan masyarakat Suku Lembak. Budaya pantauan brrdabung adalah suatu budaya atau kebiasaan masyarakat yang merupakan rangkaian adat pernikahan yang dilakukan setelah akad nikah. Suku bangsa Suku Lembak memandang adat pernikahan merupakan sebuah proses yang sakral dalam menjalin hubungan kekeluargaan dua belah pihak.

Berdabung adalah kegiatan mengikir ujung gigi mempelai wanita, sehinggah gigi menjadi indah dan rapi. Sebelum kegiatan ini dilaksankan ahli rumah harus meminta izin terlebih dahulu kepada ketua adat. Kegiatan *Berdabung* dilaksanakan pada waktu pagi hari, satu hari sebelum akad nikah yang dipimpim oleh induk inang. Kegiatan *Berdabung* juga harus sepengetahuan dan seizin calon mertua. Proses *Berdabung* (kikir gigi) mempelai wanita berbaring menghadap kiblat saat melalukan proses *Berdabung* oleh induk inang diringi gendang serunai sampai proses *Berdabung* berakhir. Makanan khas pada saat *Berdabung* adalah macam-macam rujak. Rujak melambangkan suka duka hidup yang akan ditempuh. Rujak yang dibuat diberikan kepada calon mertua, ketua adat, jiran tetangga, adik-adik, dan teman seperjuangan.

Dapat dilihat dari penelitian Yeli Yul Yanti dan Zulyan tentang tradisi *Berdabung* tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji makna tradisi *Berdabung* (kikir gigi) dalam adat pernikahan suku Rejang pada masyarakat Desa Air Kotok, Kecamatan Pematang Tiga, Kabupaten Bengkulu Tengah. Metode digunakan penelitian ini untuk

³ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), halaman 27.

mendeskrripsikan data mengenai tradisi *Berdabung* (kikir gigi). Hasil penelitian ini yakni: (1) Proses tradisi *Berdabung* dilaksanakan di rumah mempelai wanita, dipimpin oleh ketua adat, dengan menggunakan peralatan seperti kikir, batu asah, batok kelapa, mangkuk putih, tebu merah, akar beringin, bunga, dan bambu. (2) Tradisi *Berdabung* (kikir gigi) memiliki makna untuk membuat pengantin tampak lebih cantik dengan gigi yang rapi saat bersanding, serta mengandung nilai-nilai positif seperti kepercayaan dan kebersamaan.⁴

Alasan etnografi komunikasi digunakan pada penelitian tersebut karena peneliti ingin menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana aktifitas *berdabung* di Des Dusun Baru 1 Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah dan serta bagaimana perilaku komunikasi merupakan tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlihat dalam proses komunikasi dalam kebudayaan. Dengan adanya aktifitas komunikasi tersebut maka dalam penelitian ini etnografi komunikasi yang diteliti menggunakan teori simbol menurut *Dilistone*.

Tradisi dari nenek moyang masi dilaksanakan sampai saat ini serta dianggap suatu hal yang diyakini dalam adat pernikahan Suku Lembak oleh masyarakat Desa Dusun Baru 1 sering disebut tradisi *Berdabung* (kikir gigi). Dalam pelaksanaan tradisi *Berdabung* (kikir gigi) ini dilaksanakan oleh ketua adat dan keluarga. Keterlibatan keluarga dimulai dari persiapan upacara, diawali persiapan tempat, dan perlengkapan yang dibutuhkan pada saat upacara. Masyarakat mempercayai pelaksanaan tradisi *Berdabung* diwujudkan agar mempelai wanita terlihat cantik dengan gigi rapi pada saat bersanding.

Upacara *Berdabung* yang disertai dengan prosesi *Berdabung* di desa Dusun Baru 1 ini tergolong unik. Umumnya sebagaimana di daerah lain di Bali, upacara *Maperas* diberikan kepada anak angkat atau dilaksanakan pada saat upacara *Pitra Yajña* (Ngaben). Namun di Desa Dusun Baru 1 upacara *Berdabung* dilakukan oleh seorang

⁴ Yeli Yul Yanti, Makna Tradisi *Berdabung* (Kikir Gigi) Dalam Adat Pernikahan Rejang Pada Masyarakat Desa Air Kotok Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah,” Jurnal, (Desember, 2022), halaman 2.

pengantin mempelai wanita dilaksanakan pada saat sebelum akad nikah. Keunikan lainnya adalah adanya sebuah percakapan yang bersifat simbolik Induk inang pada saat upacara berlangsung. Komunikasi simbolik yang terjadi pada prosesi *Berdabung* dimana induk inang mengucapkan lapas basmalah dan mengkuis sebanyak tiga kali ini merupakan sebuah interaksi yang terjadi baik secara verbal maupun non verbal yang bernuansa religius. Nuansa religius itu karena ada pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Pada penelitian Yeli Yulyanti diatas yang memebedakan penelitian ini dimana Yeli Yulyanti hanya membahas prosesi *Berdabung* yang ada disuku Rejang untuk mengetahui bagaimana prosesi dan apa makna dari benda-benda yang digunakan dalam prosesi *Berdabung*. Kemudian penelitian ini juga membas tradisi *Berdabung* namun tetapi penelitian ini membahas dari segi etnografi komunikasi untuk mengkaji pesan-pesan komunikasi baik nonverbal maupun verbal yang disampaikan pada saat upacara prosesi *Berdabung* yang ada disuku Lembak dan Makna apa yang terkandung dalam prosesi *Berdabung* mulai dari kikir, rujak pengantin, pamit dengan orang tua, gendang serunai, nasi kunyit, dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang kemudian menjadi asumsi dasar penelitian untuk mengadakan sebuah penelitian mengenai tradisi *Berdabung* berangkat dari sebuah pemahaman pentingnya mengetahui tradisi *Berdabung*, peneliti perlu mengkaji lebih jauh tentang Etnografi Koumunikasi Tradisi *Berdabung* serta melakukan penelitian dengan judul skripsi “ETNOGRAFI KOMUNIKASI TRADISI *BERDABUNG* DALAM PERNIKAHAN SUKU LEMBAK DI DESA DUSUN BARU 1 KECAMATAN PONDOK KUBANG KABUPATEN BENGKULU TENGAH.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah beserta batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana prosesi perspektif etnografi komunikasi tradisi *Berdabung* di Dusun Baru 1 Kabupaten Bengkulu Tengah?

2. Bagaimana suku lembak memaknai *Berdabung* di Dusun Baru I Kabupaten Bengkulu Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui etnografi komunikasi tradisi *Berdabung* di Dusun Baru I Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Untuk mengetahui makna tradisi *Berdabung* di Dusun Baru I Kabupaten Bengkulu Tengah.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, penulis menjelaskan beberapa manfaat penelitian:

1. Kegunaan Praktis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai cerminan masyarakat dalam melaksanakan tradisi agi masyarakat penelitian ini dapat memberi informasi terkait tradisi *Berdabung* di suku lembak.
2. Kegunaan Teoritis
Penelitian yang digunakan untuk menambah wawasan pengetahuan bagi penulis baik teori maupun praktis. Bagi kampus penelitian dapat memberikan informasi positif terhadap tradisi *Berdabung* (kikir gigi) di suku lembak.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama, Yeli Yul Yanti dan Zulyan tentang tradisi *Berdabung* tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji makna tradisi *Berdabung* (kikir gigi) dalam adat pernikahan suku Rejang pada masyarakat Desa Air Kotok, Kecamatan Pematang Tiga, Kabupaten Bengkulu Tengah. Metodologi penelitian ini untuk mendeskripsikan data mengenai tradisi *Berdabung* (kikir gigi). Hasil penelitian ini yakni: (1) Proses tradisi *Berdabung* dilaksanakan di rumah mempelai wanita, dipimpin oleh ketua adat, dengan menggunakan peralatan seperti kikir, batu asah, batok kelapa, mangkuk putih, tebu merah, akar beringin, bunga, dan bambu. (2) Tradisi *Berdabung* (kikir gigi) memiliki makna untuk membuat pengantin tampak lebih cantik dengan gigi yang rapi saat bersanding, serta mengandung nilai-nilai

positif seperti kepercayaan dan kebersamaan.⁵ Perbedaan penelitian Yeli Yul Yanti dan Zulyan terletak pada objek penelitian dimana Yeli Yul Yanti dan Zulyan Makna Tradisi *Berdabung* sedangkan peneliti meletakkan Etnografi Komunikasi Terhadap Tradisi *Berdabung* sebagai objek.

Kedua, Penelitian Samsuddin tentang upacara adat perkawinan Bengkulu. Tujuan penelitian jurnal ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai filosofis, nilai Islam, dan kearifan lokal yang terkandung dalam upacara adat perkawinan masyarakat Melayu Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, observasi, dan wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai filosofis dalam adat perkawinan Bengkulu merupakan cerminan dari relasi sosial-budaya Melayu dengan nilai-nilai Islam. Akulturasi dan internalisasi nilai-nilai Islam sangat fungsional dalam membentuk nilai filosofis dalam adat perkawinan masyarakat Bengkulu, yang terekspressi dalam setiap tahapan prosesi ritual yang saling terkait dengan kearifan lokal, nilai-nilai Islam, dan makna filosofis Islami lainnya.⁶ Perbedaan penelitian oleh Samsudin terletak pada objek penelitiannya dimana sodara Samsudin Upacara Adat Perkawinan Bengkulu sedangkan peneliti menggunakan Tradisi *Berdabung* Sebagai Objek Penelitian.

Ketiga, jurnal Soni Sumartini dan Putu Sanjaya tentang bentuk komunikasi simbolik pada Prosesi *Maperas*. Tujuan dari pelaksanaan upacara Potong Gigi ini tidak lain adalah untuk meningkatkan penyucian terhadap diri seseorang sehingga menjadi manusia yang baik dan berbudi. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang bisa menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna dibalik gejala yang tampak. Hasil penelitian ini yakni: dinetralisirnya keenam sifat buruk melalui upacara Potong Gigi

⁵ Yeli Yul Yanti, Makna Tradisi Berdabung (Kikir Gigi) Dalam Adat Pernikahan Rejang Pada Masyarakat Desa Air Kotok Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah,” Jurnal, (Desember, 2022), halaman 2.

⁶ Samsudin, “UPACARA ADAT PERKAWINAN BENGKULU (Analisis Filosofis, Nilai Islam Dan Kearifan Lokal),” *Nuansa* 11, no. 2 (2018), halaman 85–91.

diharapkan manusia dapat tumbuh suatu kesadaran dan kedewasaan sehingga mampu menghindari perbuatan atau tindakan-tindakan menyimpang.⁷ Perbedaan penelitian Soni Sumartini dan Putu Sanjaya terdapat pada objek yang digunakan Soni Sumartini dan Putu Sanjaya Prosesi Maperas sedangkan peneliti menggunakan Tradisi *Berdabung* Sebagai Objek.

Kempat, penelitian Ni Ketut Kantriani, Ni Wayan Arini, dan Gusti Nyoman Mastini tentang Kagedong. Tujuannya adalah melakukan upacara Matatah (dibaca; prosesi potong gigi menurut kepercayaan Hindu di Bali). Metode penelitian ini menggunakan metode etnografi, mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan semua data seperangkat bidang yang mengembangkan pola perilaku budaya, kepercayaan, dan bahasa umum. Hasil penelitian ini yakni: menekan unsur-unsur dari Sad Ripu yang dikenal dengan enam musuh yang ada dalam diri manusia, diantaranya : 1). Kama yakni hawa nafsu, 2). Lobha yakni sifat tamak/rakus, 3). Krodha yakni sifat marah, 4). Moha yakni kebingungan, 5). Mada yakni sifat mabuk (kemabukan), 6). Matsarya yakni sifat iri hati. Namun secara pelaksanaan upacara serta upakarnya sangat berbeda dengan di Bali pada umumnya, prosesi matatah di Desa Adat Tenganan Pegringsingan cenderung bersifat sederhana namun penuh makna, dengan pelaksanaannya berdasarkan simbolis melalui ketukan pada gigi seri dan gigi taring sebanyak tiga kali.⁸ Perbedaan penelitian Ni Ketut Kantriani, Ni Wayan Arini, dan Gusti Nyoman Mastini terletak pada objek dimana Ni Ketut Kantriani, Ni Wayan Arini, dan Gusti Nyoman

⁷ Kadek Soni Sumartini and Putu Sanjaya, "Bentuk Komunikasi Simbolik Pada Prosesi Maperas Dalam Upacara Potong Gigi Di Desa Alasangka Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng," *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian* 2, no. 1 (2022), halaman 2.

⁸ Ni Ketut Kantriani, Ni Wayan Arini, and Gusti Nyoman Mastini, "Kagedong: Ekspresi Interaksi Teruna Nyoman Dan Daha Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 4, no. 3 (2021): 420.

Mastini menggunakan Matatah sedangkan Peneliti menggunakan *Berdabung* sebagai objeknya.

Kelima, penelitian Dendi Wijaya dan Engga Zakaria tentang Etnolinguistik Orang Mentawai. Tujuan penelitian ini orang Mentawai juga menggunakan istilah Pasipiat Sot untuk merujuk pada tradisi mengikir/meruncing gigi. Metode penelitian yang digunakan penelitian ini melakukan pendokumentasian tradisi dan budaya orang Mntawai secara etnografi dengan melibatkan aplikasi linguistik dalam pengolahan data. Hasil penelitian ini yakni: meruncing gigi bagi masyarakat Mentawai memiliki makna yang begitu penting. Tradisi ini umumnya dilakukan kepada para perempuan dewasa atau beranjak dewasa untuk menandai kedewasaan seseorang. Tidak hanya itu, memiliki gigi yang runcing juga merupakan simbol kecantikan bagi wanita orang Mentawai.⁹ Perbedaan penelitian Dendi Wijaya dan Engga Zakaria terletak pada objek dimana Dendi Wijaya dan Engga Zakaria menggunakan Pasipiat Sot sedangkan peneliti menggunakan *Berdabung* sebagai objeknya.

Keenam, Skripsi Ni Made Chichi Anlina, tentang Makna Tradisi Mesangih. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kebudayaan masyarakat dan mencari makna dibalik tradisinya. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah menjelaskan dan menggambarkan dengan cermat tentang fakta-fakta ataupun fenomena yang apa adanya dari lapangan terkait tentang makna Tradisi Mesangih (Potong Gigi) dan sikap masyarakat Bali dalam memaknai Tradisi Mesangih (potong gigi) di Desa Ramayana Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung

⁹ Ahmadintya Anggit Hanggraito et al., "Teknologi, Badan Pengkajian Dan Penerapan," *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 1, no. 1 (2021): halaman 282.

Tengah. Hasil Penelitian ini yakni: dimana setelah melakukan tradisi ini kelak dikemudian hari saat meninggal dunia dapat bertemu dengan para leluhur di sorga loka.¹⁰ Perbedaan Skripsi Ni Made Chichi Anlina terletak pada objek dimana Skripsi Ni Made Chichi Anlina menggunakan objek Mesangih sedangkan peneliti menggunakan *Berdabung* sebagai objeknya.¹¹

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam Proposal ini terbagi menjadi 5 bagian:

Bagian pertama merupakan BAB I isinya tentang Pendahuluan adapun ini dari BAB I antara lain: terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Masalah Penelitian, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II isinya tentang Kerangka Teori adapun isi dari BAB II antara lain: Etnografi Komunikasi, Komunikasi Budaya, Makna Simbol, Tradisi.

Bab III isinya tentang Metode Penelitian adapun isi dari BAB III antara lain: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Informasi Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Keabsahan Data.

BAB IV isinya tentang Penelitian dan Pembahasan adapun isi dari BAB IV antara lain: pada bagian ini menjelaskan mengenai Dekripsi Wilayah Penelitian, Hasil Penelitian, Hasil Meliputi Studi Komperasi

¹⁰ Anina Chichi Made Ni, "Makna Tradisi Mesangih (Potong Gigi) Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Bali Di Desa Ramayana Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah," Universitas Lampung: Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Lampung, 2021), halaman 4.

Etnografi Komunikasi Tradisi *Berdabung*, Tanggapan masyarakat Suku Lembak Kecamatan Pondok Kubang Bengkulu Tengah.

BAB V Penutupan: pada bagian ini meliputi Kesimpulan dan Saran

